

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti apa yang dikatakan filsuf Prancis Rene Descartes "*Cogito Ergo Sum*" yang artinya "Saya berfikir, maka Saya ada" menjadi " Saya berbicara, maka Saya ada" (Mulyana. 2002: 12). Manusia merupakan makhluk sosial yang seyogyanya dituntut untuk melakukan kegiatan sosialisasi dalam hidup bermasyarakat sebagai cara menjaga eksistensi keberadaannya. Ekspresikan rasa dalam bentuk nyata inilah yang harus dilakukan oleh setiap orang yakni mengeksplorasi diri dengan segala kemampuan yang dimiliki sehingga mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Seseorang dalam menjalankan kehidupan, di setiap keberadaannya tentu mungkin tidak seluruhnya dapat diperhatikan. Namun dengan eksistensi, keberadaan kita akan di ketahui oleh orang lain. eksistensi ini dapat diperoleh dengan cara kita berinteraksi sosial sebaik mungkin di tengah masyarakat. Dalam Proses berinteraksi inilah kita mampu menunjukkan keberadaan kita. Sementara, keberadaan kita guna menjaga eksistensi terkadang kurang diterima oleh masyarakat bahkan terkadang tidak di terima atau di tolak, baik secara halus atau langsung frontal, sebab seseorang terkadang tidak sepaham dan sependapat dengan apa yang kita maksudkan dan kita lakukan di tengah masyarakat.

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia guna berinteraksi. "Pearson dan Nelson dalam Mulyana (2010:10) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain, dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat".

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi

(Koentjaraningrat. 2002: 144). Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang mendiami suatu wilayah, sedangkan dari masyarakat tersebut terciptalah sebuah kebudayaan yang menunjuk pada pola – pola perilaku yang khas dari masyarakat tersebut. Masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan atau perilaku abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu.

Kepribadian merujuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasa dalam berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian merupakan abstraksi dari pada individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaannya, serta aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.

Subjektifitas yang mengacu kepada kondisi menjadi seseorang pribadi dan proses di mana kita menjadi seorang pribadi yaitu bagaimana kita di bentuk sebagai subyek. Sebagai Subyek yaitu sebagai pribadi, kita terikat kepada proses-proses sosial yang menciptakan kita sebagai subjek untuk diri kita dan orang lain. Konsepsi yang kita yakini tentang diri kita bisa di sebut dengan identitas diri, sementara itu harapan dan pendapat orang lain membentuk identitas sosial.

Menurut Giddens (1991), identitas diri terbentuk untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus menerus tentang adanya kontinuitas biografi. Cerita identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis: apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak? Dan ingin jadi siapa? Individu berusaha mengonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat di perkirakan (Barker, 2000: 175).

Meski identitas diri bisa dipahami sebagai proyek kita, namun identitas terbentuk sebagai individu dalam proses sosial dengan menggunakan materi materi yang dimiliki bersama secara sosial. Identitas dibentuk di dalam komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan manusia di semua budaya mengembangkan identitas pribadi dan sosial dalam cara ini. Ketika anda

berkomunikasi dalam kelompok kebudayaan yang sama maka akan mengalami pengalaman yang lebih dalam hal kerentanan, persamaan, kejelasan, keterikatan, dan konsistensi.

Tetapi ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Maka dapat mengalami kebalikannya, ketidakrentanan, perbedaan, ketidakjelasan, otonomi, dan perubahan, mengarahkan pada kurang stabilnya dan bahkan kemungkinan akan transformasi. Kebanyakan dari kita bekerja melalui negosiasi identitas dalam mengembangkan suatu keseimbangan antara perbedaan tersebut. Terlalu banyak identitas etnik atau kebudayaan dapat mengarahkan pada etnosentrisme: terlalu sedikit perubahan dapat mengarahkan pada stagnasi; terlalu banyak akan mengarahkan kepada kekacauan. (Littlejohn, 2009:133)

Hal ini dapat kita lihat dari adanya fenomena yang hadir di desa Cangaan Ujungpangkah Gresik, adanya sebuah kelompok baru bernama Kelompok Kajian Keluarga Muslim atau yang sering disebut dengan kelompok KKM yakni sebuah kelompok yang bergerak di keagamaan Islam. Sebuah kelompok yang mempunyai identitas tersendiri yang membedakan dengan anggota masyarakat umum selain anggota kelompok KKM.

Adanya perbedaan identitas budaya yang nampak dari masyarakat dominan, membuat kelompok ini menerima Respon negatif dari masyarakat desa Cangaan Ujungpangkah Gresik. Tanggapan miring berupa “Aliran Keras” merupakan sebutan yang di berikan kepada kelompok ini, sesuai dengan penjelasan di atas bahwa “Terlalu banyak identitas etnik atau kebudayaan dapat mengarahkan pada etnosentrisme: terlalu sedikit perubahan dapat mengarahkan pada stagnasi; terlalu banyak akan mengarahkan kepada kekacauan”, dan realitas ini terjadi pada Masyarakat desa Cangaan Ujungpangkah Gresik.

Desa Cangaan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Masyarakat desa Cangaan mayoritas beragama Islam yang memang sejak dulu terbagi menjadi dua kelompok organisasi, yakni: kelompok Nahdhotul Ulama’ dan Muhammadiyah. Memang sering terjadi gesekan diantara kedua kelompok ini, utamanya dalam bab amaliah. Seperti tahlil, yasinan, dziba’, dan maulid Nabi. Namun terjadinya perbedaan itu mampu di tanggap

dengan baik-baik saja dan tidak membuat kekacauan. Namun saat adanya kelompok baru Islam yang mengatas namakan aliran Islam salafi “Kajian Keluarga Muslim” ini, membuat suasana komunikasi di masyarakat terganggu. Terjadinya penolakan oleh masyarakat berupa Demonstrasi adanya Kelompok baru yakni kelompok Islam “Kajian Keluarga Muslim” untuk berhenti berkegiatan.

Bentuk adanya penolakan yang diberikan kepada KKM atau kelompok Kajian Keluarga Muslim oleh masyarakat, seperti adanya pemberitaan dengan Judul “Dianggap Meresahkan Warga Ujungpangkah Gresik Protes Kegiatan KKM”. Forum Komunikasi dan Kerukunan Masyarakat Ujungpangkah (FK2UP) dari Desa Cangaan dan Desa Ngimboh Kecamatan Ujungpangkah menggeruduk kantor Camat, Kamis (15/5/2014). Mereka meminta Camat menutup kegiatan Kajian Keluarga Muslim (KKM) di dua desa tersebut karena telah di berhentikan Bupati. Yakni sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Bupati Gresik nomor 450/714/437.77/2013 tentang pemberhentian kegiatan KKM. (sumber: surabaya.tribunnews.com/2014/05/15).



1.1 Gambar Kliping Berita Penolakan

Walau banyak terjadi penolakan dan adanya penjulukan dari masyarakat desa. Namun sampai saat ini, kelompok KKM masih mengadakan kegiatan dan anggota

dari kelompok ini masih menetap di desa Cangaan Ujungpangkah Gresik. Dalam menanggapi hal demikian, tentunya anggota dari kelompok ini mendesain atas identitas yang di tampilkan dan di respon pada masyarakat luar serta identitas yang di bentuk tersendiri pada kelompok ini. Sehingga eksistensi atas keberadaan kelompok kajian keluarga muslim ini masih tetap ada.

Mengeksplorasi cara-cara dimana identitas dinegosiasikan (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang akan dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi tau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain (Littlejohn, 2009:132).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang studi identitas muslim kelompok “Kajian Keluarga Muslim” dalam perspektif insider di Desa Cangaan Ujungpangkah Gresik. yakni bagaimana anggota dari kelompok ini membawakan identitas dirinya sebagai anggota kelompok “Kajian Keluarga Muslim” ditengah masyarakat setelah di kenai lebel atau penjulukan kelompok menyimpang. Sehingga penulis menggunakan judul “**Perspektif Insider Identitas Kelompok Kajian Keluarga Muslim di Desa Cangaan Ujungpangkah Gresik**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi Identitas Kelompok Kajian Keluarga Muslim dalam Perspektif insider di Desa Cangaan Ujungpangkah Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang pengalaman atas konstruksi Identitas Muslim yang dibangun oleh Kelompok Kajian Keluarga Muslim dalam Perspektif insider di Desa Cangaan Ujungpangkah Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan bacaan ilmiah sebagai referensi atas bahan perbandingan dengan penelitian yang terdahulu yang mengambil topik sama atau mengkaji lanjut tentang permasalahan yang sejenis.
2. Sebagai pengayaan dari Komunikasi Kelompok, Teori Komunikasi Tentang Identitas, Teori Negosiasi Identitas, dan Teori Labelling

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran mengenai pengalaman atas konstruksi identitas yang ditampilkan dan dinegosiasikan, yang dilakukan oleh kelompok Islam yang mendapat respon negatif atau dianggap melenceng oleh masyarakat dominan dan bagaimana usaha dalam menghadapi keadaan tersebut.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Secara sosial penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan diskripsi mengenai pengalaman tentang bagaimana upaya negosiasi identitas budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Terutama negosiasi identitas di masyarakat guna meminimalisir masalah-masalah yang mungkin terjadi akibat dari ketidak sesuaian di masyarakat.